

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Abraham Lincoln melihat perbudakan sebagai suatu kesalahan dan rasisme yang terjadi di AS menjadi penghambat tercapainya cita-cita negara seperti yang tertuang di dalam isi deklarasi kemerdekaan. Inilah yang menjadi alasan bagi Lincoln untuk berkiprah dalam dunia politik. Namun, setelah Lincoln memasuki ranah politik, idealisme dan tindakannya bertolak belakang. Lincoln menganggap perbudakan adalah hal yang jahat, tetapi ia tidak sepenuhnya menghapus perbudakan. Di satu sisi, Lincoln mempunyai pandangan rasis, yang mana dirinya menyatakan untuk tidak menyetarakan hak orang-orang kulit hitam. Sementara di sisi lainnya, Lincoln tidak menyukai tindakan rasis yang memperlakukan kaum kulit hitam dengan buruk. Hal tersebut menunjukkan bahwa Lincoln tidak sepenuhnya antirasisme. Lalu, secara tidak langsung Lincoln dapat dikatakan sebagai politikus yang oportunistis rasisme, seorang pragmatis yang bukan pejuang idealis, melainkan tindakannya mencerminkan sebuah politisasi rasisme karena menyesuaikan keadaan sosial-politik di AS yang mana dirinya harus menjaga stabilitas politik untuk mendapatkan suara dari kaum kulit putih dan didukung oleh kaum kulit hitam. Hal tersebut yang menjadikannya inkonsisten sebagai seseorang yang menentang rasisme dan perbudakan. Pada akhirnya, perspektif yang dimiliki oleh Abraham Lincoln dari awal hingga akhir karier politiknya inkonsisten terhadap rasisme dan perbudakan kaum kulit hitam.

Abraham Lincoln menjadi potret salah satu karakter masyarakat AS yang paradoks.

5.2 Saran

Saran saya dalam penelitian ini ditujukan kepada para peneliti yang ingin meneliti tentang apa yang saya bahas, mungkin bisa lebih menekankan untuk mengkaji inkonsistensi nilai ini yang berdampak kepada kehidupan orang kulit hitam pada masa itu. Kehidupan yang penuh dengan perubahan dan diambang pergantian sosial-budaya yang lebih baik atau menjadi lebih buruk.

